

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, terjadi sebuah peristiwa yang dilakukan oleh kaum pribumi untuk melepaskan belenggu dari penjajahan. Dalam peristiwa ini biasa dikenal dengan masa Pergerakan Nasional. pada masa ini, seluruh masyarakat pribumi sudah gerah dengan para penjajah yang terus melakukan ketidakadilan di Indonesia.¹ pergerakan nasional merupakan sebuah bentuk refleksi bagi kaum pribumi yang sedang dijajah oleh bangsa kolonial dan juga rasa ketidakpuasan terhadap keadaan masyarakat yang sangat memprihatinkan.² Kaum penjajah yang menguasai Indonesia pada saat itu melakukan praktik Imperialisme dengan mengeluarkan berbagai kebijakan yang sangat merugikan Masyarakat Pribumi untuk melanggengkan kekuasaannya.

Masa Pergerakan nasional tentu saja tidak dilakukan begitu saja tanpa arah dan tujuan, pergerakan ini memerlukan berbagai motor penggerak yang menjadi central dalam pergerakan Nasional, maka dari itu lahirlah banyak Tokoh dan Organisasi yang ikut andil dalam mewarnai perjuangan para kaum pribumi untuk mengusir para penjajah. seiring dengan berkembangnya zaman masyarakat pribumi mulai mendapatkan berbagai pemahaman ideologi dari berbagai belahan dunia, dari mulai ideologi kiri yang berbasis kepada *Marxisme*, *Komunisme* dan lain sebagainya hingga ideologi kanan seperti *Pan Islamisme* yang pada saat itu mulai masuk ke Nusantara dengan perjuangan para tokoh sehingga memunculkan organisasi-organisasi dengan landasan ideologinya sendiri.³ Yang menjadi faktor utama pada saat itu adalah munculnya paham liberalisme dan Hak Asasi Manusia akibat dari perang kemerdekaan Amerika dan Revolusi Perancis.⁴

¹ Siri, Hasnani. (2022). *Sejarah Pergerakan Nasional*. IAIN Parepare Nusantara Press

² Ahmadin. (2015). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Makassar. Rayhan Intermedia

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1997

⁴ Sudiyo, dkk. (1997). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Kebangkitan Nasional 1997 /1998

Salah satu penyebab munculnya rasa nasionalisme di kalangan masyarakat pribumi adalah karena ideologi yang muncul di belahan dunia lain saat itu bukan sekedar ideologi Barat yang menjadi pemicunya; Djamiluddin Al-Afgani adalah orang yang memulai Pan-Islamisme di dunia timur dengan tujuan memberantas Imperialisme Barat dengan mendorong persatuan umat Islam di bawah satu pemerintahan..⁵

Wajar jika pemerintah Hindia Belanda sangat waspada dengan bangkitnya Pan-Islamisme, sebuah ideologi yang berbasis Islam, akibat banyaknya pemberontakan yang dilakukan masyarakat Pribumi dalam upaya melepaskan diri dari kekuasaan kolonialis. Pemberontakan petani di wilayah Banten pada tahun 1888 menjadi pendorong pemerintah Hindia Belanda melakukan pengawasan terhadap umat Islam. Dengan berpedoman pada Islam, masyarakat Banten memberontak melawan penjajah ketika mereka sangat dirugikan dengan aturan yang diberlakukan pemerintah Hindia Belanda saat itu..⁶ pemberontakan ini tentu saja mempunyai tokoh yang central dalam pergerakannya, tokoh yang sangat berpengaruh pada saat itu adalah para haji yang pada saat itu telah menunaikan ibadah Haji di mekah dan Ketika pulang ke tanah air mereka mulai melakukan misi untuk melepaskan diri dari praktik penjajahan.

Setelah terjadi pemberontakan di daerah banten, pemerintah Hindia Belanda mulai menganggap masyarakat banten dan para haji sebagai musuh utama sehingga pemerintah Hindia Belanda mengetatkan peraturan bagi umat islam yang ada di Indonesia.⁷ Pemerintah kolonial melakukan beberapa upaya untuk mengurangi kadar umat muslim dengan kebijakan kebijakan yang mengekang umat muslim. Salah satu Kebijakan yang mengekang umat muslim pribumi pada saat itu salah satunya yaitu kebijakan tentang Ordonansi Guru, yang mana kita ketahui bahwa Ordonansi Guru yaitu sebuah peraturan yang membatasi guru agama di Lembaga Lembaga Pendidikan.⁸ Namun, pada kenyataannya kebijakan ini hanya berlaku untuk guru agama Islam saja, sedangkan untuk guru agama Kristen dan agama lain memiliki kebebasan dalam

⁵ Sudiyo, dkk. *Ibid*

⁶ Sartono, Kartodirjo. (2015). Pemberontakan Petani Banten 1888. Komunitas Bambu

⁷ Aqib, Suminto. (1985). Politik Islam Hindia Belanda. Jakarta. LP3ES

⁸ Tabroni, Roni. (2024). Haji Fachrodin: Lokomotif Literasi dan Pers Islam. Yogyakarta. Suara

mengajarkan agamanya. Hal ini menjadi sebuah keanehan dalam sebuah aturan yang membuat umat Muslim di Indonesia menjadi gerah dan merasa tersingkirkan oleh kebijakan tersebut dan melakukan perlawanan untuk menyingkirkan ketidakadilan tersebut. Akibat dari peraturan Ordonansi Guru tersebut, maka muncullah kesadaran dari para kaum pribumi untuk membangkitkan semangat kemerdekaan yang mnejadi titik akhir dari pergerakan nasional⁹

Ditengah banyaknya bermunculan berbagai organisasi dan para tokoh yang menjadi penggarak pada masa ini, terdapat salah satu tokoh yang menjadi central pergerakan yang menyadarkan kaum Bumiputera, anak itu bernama Muhammad Djazoeli atau yang nantinya akan di kenal dengan Haji Fachrodin dan akan menjadi salah satu tokoh yang menjadi penggerak bagi perjuangan kaum Bumiputera dalam melenyapkan praktik Imperialisme di Indonesia. Haji Fachrodin mempunyai peran dalam menyadarkan kaum Bumiputera dan khususnya bagi umat islam di Indonesia atas ketidakadilan yang terjadi di Indonesia yang diakibatkan dari penjajahan seperti contoh Ketika saat itu diberlakukan ordonansi guru yang sangat merugikan kaum Bumiputera dan umat muslim di Indonesia.

Ordonansi Guru menjadi salah satu peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dan sangat merugikan bagi umat muslim di Indonesia. Hal ini dikarenakan dalam peraturannya terdapat pembatasan terhadap guru agama islam di Indonesia pada saat itu dengan peraturan setiap guru agama diharuskan memiliki izin untuk mengajar pelajaran agama islam.¹⁰ Para guru agama islam merasa undang-undang ini cukup memberatkan, khususnya bagi mereka yang terlibat dalam administrasi sekolah. Selain itu, dampak negatif dari peraturan ini biasanya dimanfaatkan untuk menekan umat Islam melalui keamanan dan stabilitas.¹¹

⁹ Sudiyo, dkk. (1997). *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Budi Utomo sampai dengan Pengakuan Kedaulatan*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Museum Kebangkitan Nasional. 1997 /1998

¹⁰ Daulay, H.P. (2012). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

¹¹ Supriatun. *Dinamika Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan*. Jurnal Edukatif Vol 1. No 2. 2023: Hal. 159-167

Haji Fachrodin merupakan salah satu tokoh yang sangat vocal dalam menyuarakan ketidakadilan dalam peraturan Ordonansi Guru ini, melewati tulisan tulisan yang di keluarkan oleh Fachrodin sebagai corong untuk menyuarakan ketidakadilan tersebut maka akhirnya kebijakan Ordonansi Guru diubah dari seorang guru harus memiliki izin kepada Gubernur dengan segala administrasi yang memberatkan para guru agama menjadi guru agama hanya melapor saja kepada pemerintah pribumi yaitu kepada Gubernur.

Perjuangan Haji Fachrodin dalam melawan penjajahan bukan hanya melalui tulisannya saja, Fachrodin melakukan perjuangannya tersebut mendapatkan dorongan juga dari organisasi organisasi yang dia ikuti. Beberapa organisasi yang dia ikuti yaitu Muhammadiyah dan Sarekat Islam yang mana kedua organisasi tersebut mempunyai misi yang sama. Perlawanan terhadap Ordonansi Guru juga dilakukan Fachrodin dengan cara mengembangkan sekolah sekolah yang ada di organisasi Muhammadiyah, Ketika peraturan Ordonansi Guru semakin mengekang guru agama islam, maka Haji Fachrodin menjadi orang yang berada di garda terdepan dalam melawan peraturan tersebut melalui pidato dan tulisan tulisannya.

Perlawanan yang dilakukan oleh Haji Fachrodin bukan hanya tentang melawan penjajahan dari pihak kolonial, akan tetapi Fachrodin juga berjuang melawan praktik praktik feodalisme yang berkembang di Nusantara khususnya di daerah keraton Yogyakarta melalui sikap sikap yang dia tunjukkan dan melalui tulisan tulisan untuk tidak menyembah siapa pun selain Allah SWT sebagai tuhan umat muslim.¹²

Selain organisasi yang menjadi wadah pergerakan Haji Fachrodin dalam melawan penjajahan dan praktik praktik yang tidak sejalan dengan prinsip umat islam, Fachrodin juga mempunyai keahlian dalam menulis sebuah berita.¹³ maka dari itu, Fachrodin memanfaatkan bakatnya tersebut untuk menyuarakan berbagai pandangan untuk umat islam agar terbebas dari belenggu penjajahan dan praktik praktik yang tidak sejalan dengan islam dengan menulis di surat

¹² Tabroni, Roni. (2024). Haji Fachrodin: Lokomotif Literasi dan Pers Islam. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah

¹³ Tabroni, Roni. *Ibid.*

kabar yang sedang naik daun pada saat itu, bahkan sampai membuat media massa sendiri seperti salah satu contohnya yaitu majalah Suara Muhammadiyah

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengembangkan beberapa rumusan masalah berupa pertanyaan untuk membantu proses penelitian. Pembatasan tersebut adalah::

1. Bagaimana Biografi dan Karya Karya dari H Fachrodin?
2. Bagaimana Perjuangan Sosial Politik Haji Fachrodin Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1900 - 1929?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang telah penulis paparkan dalam rumusan masalah, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan Biografi dan Karya Karya dari H Fachrodin
2. Menjelaskan Perjuangan Sosial Politik H Fachrodin Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1900 – 1929

D. Kajian Pustaka

Dalam proses pencarian sumber, penulis menemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan topik yang dibahas, yaitu:

Skripsi, karya Wahid Ibnu Kholid yang berjudul “*PENGARUH KONFLIK ANTARA MUHAMMADIYAH DENGAN HAJI MISBACH TERHADAP PERGERAKAN MUHAMMADIYAH DI SURAKARTA (1922-1926)*”. Dalam skripsi ini menjelaskan peran Fachrodin dalam meghadapi konflik antara Muhammadiyah dan Haji Misbach.

Skripsi, karya Atsna Ikmalia Pasa yang berjudul “*PERAN HAJI MOHAMMAD SYOEDJA’ BAGI PERKEMBANGAN PENOLONG KESENGSARAAN OEMOEM (PKO) MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA (1920-1931)*”. Dalam skripsi ini menjelaskan Peran Fachrodin dalam menjalankan dan mengelola Penolong Kesengsaraan Oemoem bersama dengan para tokoh Muhammadiyah yang lain.

Jurnal, karya Ghifari Yuristiadhi yang berjudul “*Aktivisme Hoofdbestuur Muhammadiyah Bagian PKO di Yogyakarta Sebagai Representasi Gerakan Pelayanan Sosial Masyarakat Sipil (1920-1931)*”. Dalam Jurnal ini menjelaskan peran Fachrodin dalam Aktivitas Fachrodin dalam menjalankan PKO sebagai representasi Gerakan Pelayanan Masyarakat.

Disertasi, karya Adurrahman dengan judul “*Jong Islamieten Bond 1925-1942 (Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan)*”. Dalam Disertasi ini menjelaskan peran dan kontribusi Fachrodin dalam menggerakkan organisasi Jong Islamieten Bond.

Buku karya Roni Tabroni yang berjudul “*Haji Fachrodin: Lokomotif literasi dan pers islam*”. dalam buku ini menjelaskan tentang biografi dan peran Haji Fachrodin pada masa pergerakan nasional dan juga perannya dalam mendirikan majalah Suara Muhammadiyah

Buku karya Muarif yang berjudul “*Benteng Muhammadiyah : Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachrodin*”. Buku ini menjelaskan tentang peran dan kiprah Haji Fachrodin dalam Organisasi Muhammadiyah dan menjadi tokoh yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan Muhammadiyah ke berbagai daerah.

Jika dilihat dalam beberapa penelitian diatas terdapat kesamaan dalam pembahasan mengenai Haji Fachrodin. Didalamnya sama sama membahas tentang biografi kehidupan Haji Fachrodin dari lahir hingga wafat dan juga peran serta perjuangan yang dilakukan oleh Fachrodin pada Masa Pergerakan Nasional.

Perbedaan dari penelitian penulis dengan penelitian yang sudah ada yaitu penulis meneliti dari segi perjuangan pada Masa Pergerakan Nasional dalam bidang Sosial Politik, berbeda dengan penelitian yang sudah ada yang menitik beratkan penelitian pada kiprah Fachrodin di dalam Muhammadiyah, Surat Kabar Suara Muhammadiyah dan dalam beberapa organisasi dan bidang tertentu saja.

D. Metode Penelitian

Metode adalah suatu proses atau kerangka yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan metode ini adalah untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Metodologi penelitian sejarah digunakan dalam penelitian ini. Metode Penelitian Sejarah adalah prosedur yang melibatkan evaluasi dan interpretasi dokumen dan artefak sejarah, kemudian mendokumentasikan temuan berdasarkan informasi yang dikumpulkan..

Metode Penelitian Sejarah itu memiliki beberapa tahapan dalam penelitiannya, diantaranya yaitu menentukan sebuah topik, pengumpulan sumber yang disebut heuristik, verifikasi yang merupakan kritik sejarah untuk menganalisis keabsahan sumber, analisis dan sintesis yang disebut interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi.¹⁴

1. Heuristik

Setelah topik ditemukan, tahap pertama dalam sebuah penelitian sejarah yaitu mengumpulkan sumber atau data-data sejarah yang dapat menunjang atau membantu keberlangsungan sebuah penelitian sejarah. Sumber sejarah tersebar luas dan memiliki pelbagai macam jenis, ada yang berbentuk dokumen tulisan (daftar buku, memoar, autobiografi, undang-undang, surat kabar, dsb), dokumen gambar (lukisan, gambar, foto, dsb), benda (patung, bangunan, dsb), budaya (cerita rakyat, legenda, lagu, puisi, hikayat, kisah, dsb), bahkan berupa pengakuan dari para pelaku atau saksi sejarah. Tahap dalam melakukan sebuah pengumpulan sumber atau data-data sejarah itu disebut para sejarawan dengan nama heuristik.¹⁵ Dalam penelitian sejarah, terdapat pengklasifikasian sumber yang terbagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder.

a). *Sumber Primer*

Sumber Primer merupakan sebuah sumber sejarah yang berasal langsung dari pelaku sejarah, saksi sejarah yang menyaksikan sebuah peristiwa secara langsung, dan juga sebuah dokumen yang dikeluarkan sezaman dengan peristiwa yang terjadi.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013. *Loc Cit.* Hlm. 69.

¹⁵ Wasino, M., & Endah Sri, H, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan*, Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2020. Hlm. 11

1) Sumber Tertulis

- a. Haji Fachrodin, "*Verslag Saja Selama Bepergian ke Mekkah*", *Soewara Muhammadiyah*, No.2, Februari 1922,
- b. H, Fachrodin. "*Ziarah Qoeboer*". *Soewara Moehammadiyah*. No. 12 th Ke-2. 1922.
- c. *Boekan Pengasoet. Srie Diponegoro*. 30 Desember 1918 no. 25
- d. Haji Fachrodin, *Soewara Moehammadiyah*, "*Christen dan Mohammadanen*. No.8/th ke-3/1922
- e. H.M.J. Anies. *Toean Hadji Fachrodin*. Bintang Islam. Yogyakarta
- f. *Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, 1926, no. 33, 14-08-1926
- g. *De Indische courant*, No.125, Februari 1922, hlm.2
- h. *De Indische courant*, No,105, Januari 1928, hlm.6
- i. *De locomotief*, No.57, Maret 1929, hlm.1-2
- j. *De locomotief*, No.41, Februari 1928, hlm.7
- k. *De nieuwe vorstenlanden*, No,87, April 1918, hlm.2

b). Sumber Sekunder

Sumber sejarah yang tergolong sekunder tidak berasal langsung dari para pelaku sejarah, saksi, atau orang yang hidup pada saat terjadinya peristiwa sejarah.

- 1) Tabroni, Roni. (2024). *Haji Fachrodin: Lokomotif Literasi dan Pers Islam*. Suara Muhammadiyah.
- 2) Widyastuti, dkk. (2014). *100 Tokoh Muhammadiyah yang Menginspirasi*. Yogyakarta. Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- 3) Mu'arif. (2010). *Benteng Muhammadiyah : Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachrodin*. Yogyakarta. Suara Muhammadiyah
- 4) Sasjardi. (1992). *Kiyai Haji Fachrodin*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Kritik

Langkah kedua yang harus diselesaikan oleh peneliti sejarah setelah mengumpulkan sumber atau data sejarah disebut sebagai kritik atau verifikasi sejarah. Agar sumber atau data yang dikumpulkan melalui pengumpulan atau

heuristik benar-benar dianggap sebagai fakta sejarah, peneliti sejarah melakukan kritik sejarah. Benda-benda sejarah yang berhasil dikumpulkan menjadi fokus kritik sejarah terhadap sumber atau data sejarah. Hal ini dilakukan untuk memverifikasi bahwa informasi tersebut akurat dan sesuai dengan sumber atau data historis yang telah dikumpulkan. Kritik internal dan eksternal adalah dua kategori kritik sejarah..¹⁶

a). Kritik Intern

Dalam sebuah sumber yang berupa dokumen tertulis kita dapat melihat sebuah tulisan yang bermaksud tertentu, sesuai dengan tujuan pembuatan dokumen tersebut. Dalam sebuah sumber yang berupa benda kita bisa melihat bentuk dan memiliki tujuan apa benda tersebut dibuat sedemikian rupa. Hal tersebut merupakan sebuah kritik intern atau kritik yang menguak mengenai makna atau isi kandungan dalam sebuah sumber. Kritik intern penting, karena peneliti sejarah harus tahu mengenai isi dari sumber atau data-data sejarah agar tidak terjadi kerancuan sejarah.

1) Sumber Tertulis

A. Surat Kabar

- a. Tulisan Haji Fachroedin dalam surat kabar Suara Muhammadiyah yang berjudul, "*Verslag Saja Selama Bepergian ke Mekkah*", *Soewara Muhammadiyah*, No.2, Februari 1922. Dalam tulisan bagian ini terdapat perjalanan Haji Fachroedin ketika sedang melaksanakan ibadah haji di kota Mekah dan melakukan berbagai perjalanan di sana sebelum pulang ke tanah air.
- b. Tulisan dalam surat kabar Suara Muhammadiyah yang berjudul, "*Ziarah Qoeboer*". *Soewara Moehammadijah*. No. 12 th Ke-2. 1922. dalam tulisan ini memuat pemikiran Fachroedin dalam menyadarkan ummat tentang bahaya Feodalisme sehingga pengkultusan sampai kepada ketika tokoh yang dikultuskan wafat tetap memuja dan menyembah kuburan tokoh tersebut
- c. *Boekan Pengasoet. Srie Diponegoro*. 30 Desember 1918 no. 25, dalam surat kabar ini terdapat pembelaan Fachroedin Bersama kawan kawannya kepada pemerintah Kolonial Belanda karena kasus pembuangan Sneevliet.

¹⁶ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Depok: Prenadamedia Group, 2018. *Loc Cit.*, Hlm. 223

- d. Haji Fachrodin, *Soewara Moehammadijah*, "Christen dan Mohammadanen. No.8/th ke-3/1922. Dalam tulisan ini Haji Fachrodin menentang adanya Kristenisasi yang dilakukan oleh pihak kolonial belanda baik itu dalam hal Missionaris ataupun dalam pendidikan.
- e. H.M.J. Anies. *Toean Hadji Fachrodin*. Bintang Islam. Yogyakarta. Dalam tulisan majalah ini menceritakan perjuangan Haji Fachrodin di berbagai sektor dan menceritakan saat wafatnya Haji Fachrodin.
- f. *Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, 1926, no. 33, 14-08-1926. dalam koran ini terdapat tulisan Fachrodin yang ditinjau ulang oleh pers Hindia Belanda tentang perjuangannya melawan Ordonansi Guru.
- g. *De Indische courant*, No.125, Februari 1922. Dalam koran ini memberitakan peran Haji Fachrodin dalam peristiwa pemogokan para buruh yang terjadi di daerah jember.
- h. *De Indische courant*, No,105, Januari 1928. Dalam koran ini memberitakan Haji Fachrodin yang sudah mulai sakit sakitan sehingga Fachrodin tidak bisa menghadiri pertemuan yang akan diselenggarakan di jombang.
- i. *De locomotief*, No.57, Maret 1929. Dalam koran ini terdapat berita yang dikeluarkan oleh pihak kolonial tentang wafatnya Haji Fachrodin serta jejak perjuangannya yang ditempuh oleh Fachrodin selama masih hidup.
- j. *De locomotief*, No.41, Februari 1928. Dalam koran ini terdapat berita tentang laporan pengurus baru Muhammadiyah yang dimana salah satu dari pengurus Muhammadiyah tersebut Haji Fachrodin dilantik menjadi anggota.
- k. *De nieuwe vorstenlanden*, No,87, April 1918. Dalam koran ini terdapat tulisan Fachrodin yang di kritisi oleh pemerintah kolonial tentang doktrin yang digambarkan oleh Haji Fachrodin.

B. Buku

- l. Sasjardi. (1992). *Kiyai Haji Fachrodin*. Jakarta. Dalam buku ini menceritakan kisah tentang Kiyai Haji Fachrodin semasa hidupnya hingga dia meninggal dan mencakup kepada kegiatannya dalam mengkritik dunia politik
- m. Mu'arif. (2010). *Benteng Muhammadiyah : Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachrodin*. Yogyakarta. Dalam buku ini menceritakan

perjuangan Kiyai Haji Fachroedin dalam menggeluti dakwah melalui media pers, keagamaan dan sosial politik

b). Kritik Ekstren

Sumber sejarah yang terhimpun juga memiliki sifat-sifat fisik. Peneliti sejarah pun harus meneliti aspek-aspek fisik dari sumber sejarah yang telah dihimpun dalam proses heuristik. Kritik ini bernama kritik ekstern atau kritik luaran, dimana peneliti sejarah harus memverifikasi apakah sumbernya valid dengan kriteria fisiknya. Bila peneliti sejarah memiliki sumber berupa dokumen, harus dipastikan bahwa sumber itu merupakan sumber yang berasal dari tahun yang relevan dengan penelitian. Kritik ekstern penting dilakukan, agar supaya tidak ada kesalahan membawa sumber yang tidak relevan secara usia atau fisik dalam sebuah penelitian sejarah.

1) Sumber Tertulis

A. Surat Kabar

- a. Haji Fachroedin, "Verslag Saja Selama Bepergian ke Mekkah", Soewara Muhammadiyah, No.2, Februari 1922, Surat Kabar ini penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional, Kondisi dari Surat Kabar ini masih layak untuk dibaca.
- b. "Ziarah Qoeboer". Soewara Moehammadijah. No. 12 th Ke-2. 1922. Surat Kabar ini penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional, Kondisi dari Surat Kabar ini masih layak untuk dibaca.
- c. *Boekan Pengasoet. Srie Diponegoro*. 30 Desember 1918 no. 25. Surat Kabar ini penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional, Kondisi dari Surat Kabar ini masih layak untuk dibaca.
- d. Haji Fachroedin, Soewara Moehammadijah, "Christen dan Mohammadanen. No.8/th ke-3/1922. Surat Kabar ini penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional, Kondisi dari Surat Kabar ini masih layak untuk dibaca.
- e. H.J. Anies. Toean Hadji Fachroedin. Bintang Islam. Yogyakarta. Majalah ini penulis dapatkan dari penjaga naskah naskah tentang Haji Fachroedin, kondisi dari majalah ini masih bagus dan layak dibaca, akan tetapi ada beberapa tulisan yang sedikit sudah memudar.

- f. Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers, 1926, no. 33, 14-08-1926. Majalah ini penulis dapatkam dari delpher dengan kondisi yang bagus, tulisan masih bisa terbaca dan tidak ada kecacatan fisik.
 - g. De Indische courant, No.125, Februari 1922. Koran ini penulis dapatkam dari delpher dengan kondisi yang bagus, tulisan masih bisa terbaca dan tidak ada kecacatan fisik.
 - h. De Indische courant, No,105, Januari 1928. Koran ini penulis dapatkam dari delpher dengan kondisi yang bagus, tulisan masih bisa terbaca dan tidak ada kecacatan fisik.
 - i. De locomotief, No.57, Maret 1929. Koran ini penulis dapatkam dari delpher dengan kondisi yang bagus, tulisan masih bisa terbaca dan tidak ada kecacatan fisik.
 - j. De locomotief, No.41, Februari 1928. Koran ini penulis dapatkam dari delpher dengan kondisi yang bagus, tulisan masih bisa terbaca dan tidak ada kecacatan fisik.
 - k. De nieuwe vorstenlanden, No,87, April 1918. Koran ini penulis dapatkam dari delpher dengan kondisi yang bagus, tulisan masih bisa terbaca dan tidak ada kecacatan fisik.
- B. Buku
- l. Sasjardi. (1992). *Kiyai Haji Fachroedin*. Jakarta. Buku ini penulis dapatkan secara mendownload dari web internet, kondisi tulisan masih layak untuk di baca dan tidak ada kecacatan di dalamnya
 - m. Mu'arif. (2010). *Benteng Muhammadiyah : Sepenggal Riwayat dan Pemikiran Haji Fachroedin*. Buku ini penulis dapatkan dengan mendownload juga dari web internet, kondisi dari buku ini masih layak dibaca dan masih jelas dalam tulisannya.

3. Interpretasi

Sumber yang telah lolos dari tahapan kedua yaitu kritik sejarah intern maupun ekstern tentunya tidak dapat berbicara banyak mengenai sebuah kisah sejarah, bila tidak dibantu oleh peneliti sejarah melalui tahapan interpretasi. Tahapan ini merupakan tahapan yang sangat riskan, dimana dalam tahapan ini seorang peneliti sejarah bisa saja melakukan subjektifitas yang sangat tinggi dalam tahap interpretasi. Maka diharuskanlah para peneliti sejarah melakukan

analisa yang sangat tajam dan mendalam untuk meminimalisir terjadinya sebuah subjektifitas dalam tahapan interpretasi.¹⁷ Tahapan interpretasi juga sangat membantu untuk para peneliti sejarah untuk menuangkan kreatifitasnya dalam sebuah penelitian sejarah. Namun perlu diingat, dalam melakukan hal tersebut perlu analisa yang sangat tajam dan mendalam untuk meminimalisir terjadinya sebuah subjektifitas.

Dalam menafsirkan sumber yang telah lolos, maka penulis disini menggunakan teori yang relevan dengan pembahasan penulis. Teori yang akan penulis bawa yaitu teori yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle yaitu *The Great Man* yang menyatakan bahwa gerak sejarah dimainkan atau digerakkan oleh tokoh yang besar atau berpengaruh.¹⁸

Relevansi antara teori yang penulis bawa dengan pembahasan yang akan dibahas yaitu terdapat pada peran Fachroedin dalam Pergerakan Nasional yang menggerakkan dan menyadarkan kaum Bumiputera pada saat itu untuk melepaskan diri dari genggaman Imperialisme yang saat itu dilakukan oleh orang Belanda sebagai kaum Kolonialis. Fachroedin memanfaatkan media dan organisasi yang berkembang pada saat itu untuk melakukan misinya yaitu menggerakkan kaum pribumi untuk melakukan perlawanan terhadap ketimpangan yang terjadi pada saat itu.

4. Historiografi

Tahap penulisan yang sering disebut dengan historiografi merupakan tahap terakhir dari kajian sejarah. Suatu sumber sejarah disusun menjadi suatu fakta sejarah melalui proses kritik atau verifikasi sejarah yang disebut dengan historiografi.¹⁹ Fakta-fakta yang telah ditemukan oleh penulis kemudian dituliskan dengan apa yang berkaitan dengan *Perjuangan Sosial Politik Haji Fachroedin Pada Masa Pergerakan Nasional Tahun 1900 – 1929*.

Historiografi dalam proposal ini terdiri dari empat BAB yaitu;

¹⁷ John Arnold, *Sejarah: Sebuah Pengantar Singkat*, Penerjemah: Auliaul Fitrah Samsuddin, Yogyakarta: Basabasi, 2021. *Loc Cit.*, Hlm. 89

¹⁸ Ajid Thohir, Ahmad Sahidin. (2019). *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif dan Kritis*. Prenadamedia Group .Jaakarta

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2014. *Loc Cit.*, Hlm. 147-150

BAB I, membahas terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian sejarah yang dimulai dari tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan tahapan terakhir. BAB II, Keluarga, Pendidikan, pemikiran dan karya karya Kiyai Haji Fachrodin, BAB III, Peran Kiyai Haji Fachrodin yang mana didalamnya ada beberapa Sub BAB antar lain menjelaskan Perjuangan Haji Fachrodin Melawan Ordonansi Guru, Perlawanan Haji Fachrodin terhadap Feodalisme, Peran Haji Fachrodin menjadi Hoofdbestur di Organisasi Muhammadiyah dan Sarekat Islam, Kiprah dan Perjuangan Haji Fachrodin dalam Media Pers. BAB IV, berisi kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan pada beberapa BAB sebelumnya kemudian juga berisikan penutup.

